

Pesan-Pesan Akhlak Dalam Program Siaran Dakwah *Pemuda Hijrah* Radio Fajri 99.3 Fm Bogor Tahun 2019

Iskandar Muda Harahap¹, Muhammad Nur Kholis AR²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS), Desa Mekarjaya, Blok Sandrem, Gantar, Mekarjaya, Kec. Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat
iskandarmuda.kpi.iai.alazis@gmail.com

Abstract

Every mu'min is required to have a good character where the character is reflected in the deeds in his daily life. The Prophet must be used as a guide in behavior, because God has given a great character inside the Prophet as an example for all humanity. Radio is an effective mass media that can be used as a medium for delivering Islamic da'wah messages to the public. One of the advantages of preaching through radio is that it does not require a large fee, where the message of preaching can also be conveyed quickly. Since the beginning until now, Radio Fajri 99.3 FM continues to be consistent in delivering da'wah. Many kinds of broadcast/rubric material are provided by this radio for loyal listeners. Based on the above context, the purpose of this study was to find out what moral messages contained in the Pemuda Hijrah Da'wah Broadcasts Program of Fajri Radio 99.3 FM Bogor in 2019 and the relationship between moral messages in the Pemuda Hijrah Da'wah Broadcasts Program of Fajri Radio 99.3 FM Bogor in 2019 with the characteristics of human spiritual intelligence. The method used in this research was the content analysis method with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using observation and documentation techniques, namely by collecting recordings of all episodes of the Pemuda Hijrah Da'wah Broadcast Program in 2019. The population of this study was 150 audio recordings (150 episodes). Then the researcher used a purposive sampling method in determining the sample where the sample size was about 10% of the population which was as many as 16 episodes. From the results of this study it can be concluded that the moral messages in the Pemuda Hijrah Da'wah Broadcast Program of Fajri Radio 99.3 FM Bogor in 2019 are patience, trust, devotion to parents (birrul walidain), piety, honesty, gratitude, sincerity, and qana'ah. The relationship between moral messages in Pemuda Hijrah Da'wah Broadcast Program of Fajri Radio 99.3 FM Bogor in 2019 with the characteristics of human intelligence is very close. Every feature of human spiritual intelligence is related to the teachings of Islamic morals. The first characteristic describes the character of trust, the second character describes the character of piety, the third character describes the character of self-introspection (muhasabah), the fourth character describes the character of patience, the fifth character describes the firm character of the establishment (tsabat), the sixth character describes the honest character, the seventh character describes the morality of qana'ah, and the eighth character describes sincerity.

Keywords: Moral Message, Fajri Radio 99.3 FM Bogor, Human Spiritual Intelligence.

Abstrak

Setiap pribadi mukmin dituntut untuk memiliki akhlak yang baik yang tercermin dalam perbuatan di kehidupan sehari-harinya. Rasul harus dijadikan panduan atau tuntunan berperilaku karena dalam diri Rasul itu sudah Allah berikan akhlak yang agung sebagai teladan bagi semua umat manusia. Radio merupakan salah satu media massa yang efektif yang bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan dakwah Islam kepada masyarakat. Keunggulan berdakwah melalui radio adalah tidak membutuhkan biaya yang besar, dan pesan dakwah langsung tersampaikan dengan cepat. Radio Fajri 99.3 FM terus konsisten menyampaikan dakwah sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang. Banyak ragam materi siaran/rubrik yang disediakan oleh radio ini untuk para pendengar setianya. Berdasarkan konteks di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa pesan-pesan akhlak yang terkandung di dalam program siaran dakwah Pemuda Hijrah Radio Fajri 99.3 FM Bogor tahun 2019, dan hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah Pemuda Hijrah Radio Fajri 99.3 FM Bogor Tahun 2019 dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan rekaman seluruh episode program siaran dakwah Pemuda Hijrah di tahun 2019. Populasi penelitian ini berjumlah 150 rekaman audio (150 episode). Kemudian peneliti menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan sampel, dimana ukuran sampelnya adalah sekitar 10% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 16 episode. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah Pemuda Hijrah 99.3 FM Bogor Tahun 2019 adalah sabar, tawakal, berbakti kepada orang tua (birrul walidain), takwa, jujur, syukur, ikhlas, dan qana'ah. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah Pemuda Hijrah Radio Fajri 99.3 FM Bogor Tahun 2019 dengan ciri-ciri kecerdasan manusia sangat erat. Setiap ciri kecerdasan spiritual manusia

berkaitan dengan ajaran akhlak-akhlak Islam. Ciri pertama menggambarkan akhlak tawakal, ciri kedua menggambarkan akhlak takwa, ciri ketiga menggambarkan akhlak introspeksi diri (muhasabah), ciri keempat menggambarkan akhlak sabar, ciri kelima menggambarkan akhlak teguh pendirian (tsabat), ciri keenam menggambarkan akhlak jujur, ciri ketujuh menggambarkan akhlak qana'ah, ciri kedelapan menggambarkan akhlak ikhlas.

Kata Kunci: Pesan Akhlak, Radio Fajri 99.3 FM Bogor, Kecerdasan Spiritual Manusia

Copyright (c) 2023 Iskandar Muda Harahap, Muhammad Nur Kholis AR

Corresponding author: Iskandar Muda Harahap

Email Address: iskandarmuda.kpi.iai.alazis@gmail.com (Desa Mekarjaya, Blok Sandrem, Gantar, Mekarjaya, Kec. Gantar)

Received 23 February 2023, Accepted 2 March 2023, Published 2 March 2023

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya menghadapi berbagai macam problematika. Problem sosial dan ekonomi sering menjadi awal konflik antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Problem ekonomi seperti perebutan harta, pekerjaan, jabatan bisa menimbulkan perdebatan, pertengkaran, konflik fisik dan bahkan pembunuhan. Sementara itu problem sosial seperti asmara, percintaan, sakit hati, iri hati, dll. juga sering menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat.

Dewasa ini kalau kita melihat situasi bangsa kita sangatlah menyedihkan. Akhlak masyarakat semakin hari semakin merosot, tata krama sudah pupus di mata masyarakat, sopan santun terabaikan, antara tua dan muda besar dan kecil tidak ada lagi rasa hormat, anak dan orang tua pun sudah kehilangan rasa hormat, rakyat dan pemimpin sudah saling mencurigai, hubungan guru dan murid retak dan hubungan antar instansi dan institusi semakin terpuruk, tawuran pelajar terjadi di mana-mana, ini semua diakibatkan oleh merosotnya nilai akhlak dan menjauhi akhlak Nabi SAW. (Abdurrahman, 2016: 2).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulum Al-Din Juz 3*, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Dikutip dari Buku *Al-Muntakhab min as-Sunnah I/392*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda yang artinya Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya. (Hajjaj, 2011: 230).

Setiap pribadi mukmin dituntut untuk memiliki akhlak yang baik yang tercermin pada perbuatan di dalam kehidupan sehari-harinya. Kesempurnaan iman seseorang tercermin dari akhlaknya karena iman bukan sekedar keyakinan saja. Rasul harus dijadikan panduan atau tuntunan dalam berperilaku karena dalam diri Rasul itu sudah ada akhlak yang agung sebagai teladan seluruh umat manusia. Allah berfirman di dalam QS. Al-Qalam: 4 yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Kemenag, 2012: 824).

Akhlak yang mulia dan agung ini senantiasa Rasul ajarkan kepada seluruh pengikut dan umatnya. Bahkan Rasul mengajarkan untuk terus menebarkan kebaikan kepada semua orang termasuk kepada orang yang menyakiti. Perbuatan seperti itu bersifat akhlaki, masuk dalam kategori perbuatan

ksatria karena mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada perbuatan biasa. Sabda Rasulullah SAW., “Wahai Ali, ada tiga perkara bagian dari akhlak yang mulia; memberi kepada siapa yang menahanmu, menyambung orang yang memutuskan silaturahmi, dan memaafkan orang yang menzalimimu” (Muthahhari, 2004: 23).

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda, yang artinya: Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, niscaya ia akan menghapusnya, dan berlakulah bersama manusia dengan perilaku yang baik. (HR. At-Tirmidzi) (Hajjaj, 2011: 275).

Konflik-konflik seperti yang telah disebutkan sebelumnya, erat kaitannya dengan kajian akhlak. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya merupakan gambaran dari akhlaknya. Perbuatan-perbuatan yang terpuji disebut dengan akhlak baik/terpuji (*akhlaq al-mahmudah*), sedangkan perbuatan-perbuatan yang tercela disebut dengan akhlak buruk/tercela (*akhlaq al-madzumah*). Dengan demikian, konflik yang berujung kerusakan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan manifestasi dari akhlak buruk di dalam masyarakat itu sendiri.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, suatu kecerdasan yang dapat menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru (Tebba, 2004: 29).

Kecerdasan spiritual perlu dimiliki oleh setiap pribadi karena bisa membangun diri secara utuh. Dengan cerdas spiritual manusia menjadi arif, tidak mau berbuat kerusakan dan menciptakan konflik. Manusia yang cerdas spiritual akan mampu menanamkan akhlak-akhlak Islam ke dalam dirinya sehingga menjadi panutan banyak orang. Menurut Ary Ginanjar, seorang manusia akan merasa bermakna spiritual ketika ia berlaku jujur, mengasihi, menolong, adil, sabar, dipercaya, dan bersikap serta bertingkah mulia (Agustian, 2003: 86).

Membentuk manusia-manusia yang cerdas spiritual dan menanamkan akhlak yang baik ke dalam setiap diri manusia bukanlah pekerjaan yang mudah karena tantangannya sangat berat, yaitu derasnya pengaruh budaya barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan merusak akhlak, seperti budaya pergaulan bebas, alkohol, prostitusi, narkoba dan lain-lain.

Peran dakwah sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak yang baik karena dakwah merupakan kegiatan yang memiliki makna perubahan, yaitu dari yang buruk menjadi baik. Setiap diri manusia tentunya berharap mendapatkan kondisi yang baik, jauh dari kesulitan dan masalah hidup.

Menurut Jamaluddin Kafie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi *imaniyah* yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu, dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat memengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Azis, 2015: 13).

Keimanan seorang tidak bisa diyakini dalam hati atau diucapkan dengan lisan saja, tetapi harus diaktualkan dalam kegiatan sehari-harinya. Dakwah menjadi sebuah kewajiban bagi seorang muslim, terlebih-lebih lagi jika kondisi masyarakat di lingkungan sekitarnya belum menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Dakwah dengan lisan pun tidak serta merta berdiri sendiri karena apa-apa yang diucapkan oleh *da'i* harus dibuktikan juga dengan perbuatan atau tindakan yang nyata atau disebut dengan istilah dakwah *bi lisan al-haal*. Untuk membentuk akhlak baik dalam diri seorang muslim, maka diperlukan *da'i* yang bisa memberikan contoh langsung kepada *mad'u*-nya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan al-haal* adalah memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang didakwahi (*mad'u*) atau memanggil, menyeru ke jalan Tuhan untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia (Dosen-Dosen UIN Syarif Hidayatullah, 2015: 213).

Dakwah merupakan sebuah proses komunikasi yang bisa dilakukan secara langsung dengan lisan seperti ceramah, diskusi, tanya jawab. Dakwah secara lisan ini bisa memberikan efek langsung kepada objek dakwah (*mad'u*/komunikan). Subjek dakwah atau *da'i*/komunikator bisa melakukan komunikasi persuasif (membujuk/pendekatan emosional) langsung kepada *mad'u* sehingga perubahan perilaku bisa terjadi lebih cepat.

Dakwah juga merupakan sebuah proses komunikasi yang bisa dilakukan secara tidak langsung yaitu dakwah dengan menggunakan media atau saluran. Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya.

Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung/*indirect communication*, dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai dari yang tradisional sampai dengan yang modern misalnya kentongan, pagelaran kesenian, surat kabar, majalah, film, radio dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, aural, dan audio visual (Ilaihi, 2013: 104).

Radio adalah media komunikasi aural atau suara yang bisa dimanfaatkan untuk berdakwah. Media ini dianggap efektif menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Kemajuan teknologi informasi di bidang internet saat ini memberikan dampak yang sangat positif bagi industri penyiaran radio. Siaran radio tidak hanya menjangkau wilayah lokal (antar kabupaten) saja, namun bisa menjangkau ke seluruh wilayah Indonesia bahkan seluruh dunia, dengan adanya teknologi *streaming* radio.

Radio Fajri 99.3 FM adalah radio yang berpusat di kota Bogor, menurut peneliti, sangat layak untuk diteliti. Radio dengan motto “Suara Kebangkitan Islam” ini, berdiri sejak tahun 2000 dengan

nama Radio Al-Iman dengan frekuensi AM. Dalam perjalanannya, masyarakat semakin menyukai siaran radio ini dan jumlah pendengarnya pun terus meningkat. Radio ini terus berusaha meningkatkan kualitas siarannya, di tahun 2006 radio ini berubah frekuensi dari AM ke FM, kemudian di tahun 2007 berubah nama menjadi Fajri FM.

Radio Fajri 99.3 FM terus konsisten menyampaikan dakwah sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang. Banyak ragam materi siaran (rubrik) yang telah menghiasi ruang dengar umat Islam, seperti rubrik *Mutiara Islam*, *Motivasi Islam*, *Ensiklopedi Islam*, *Kisah Mulia*, *Kajian Kitab*, *Kuliah Islam*, *Pemuda Hijrah*, dan masih banyak rubrik lainnya lagi. Durasi siaran rubrik-rubrik ini bervariasi, seperti 10 menit, 15 menit dan 30 menit. Keunikan lainnya adalah pada pergantian antar rubrik, tidak diselingi dengan iklan sponsor, sehingga pendengar benar-benar disugahi dakwah dari pagi sampai dengan malam.

Peneliti sangat tertarik untuk meneliti program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang disiarkan mulai dari hari Senin sampai dengan Sabtu. Program ini tayang dua kali dalam sehari, yaitu pada pukul 13.40 dan 21.40 WIB. Jenis siarannya adalah rekaman (*recorded*) dengan durasi sekitar sepuluh sampai dengan 15 menit, dimana proses produksinya dilakukan dengan konsep yang matang dan melalui proses *editing* yang baik.

Program siaran *Pemuda Hijrah* ini mengusung konsep dakwah yang ditujukan kepada para pemuda dan remaja sebagai sasaran utamanya. Pesan dakwah yang disampaikan juga fokus pada tema-tema akhlak Islami yang memang dirasakan sangat penting dipahami oleh para pemuda.

Berdasarkan konteks penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian pada pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* Radio Fajri 99.3 FM Bogor. Sehubungan dengan itu, peneliti menentukan judul penelitian “Pesan-Pesan Akhlak Dalam Program Siaran Dakwah *Pemuda Hijrah* Radio Fajri 99.3 FM Bogor Tahun 2019.”

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan atau metode analisis isi. Subjek penelitiannya adalah program siaran *Pemuda Hijrah* pada Radio Fajri 99.3 FM Bogor tahun 2019. Objek penelitiannya adalah pesan-pesan akhlak yang terkandung dalam program siaran ini. Peneliti melakukan penelitian di kantor pusat penyiaran Radio Fajri 99.3 FM Bogor yang beralamat di Jalan Kampung Cimanglid No. 10-33, Sukamantri, Kec. Tamansari, Bogor, Jawa Barat. Observasi lapangan dilakukan mulai dari tanggal 1 Juli sampai dengan 16 Juli 2019. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Kriterianya adalah sampel yang mengandung pesan-pesan akhlak yang berkaitan dengan teori kecerdasan spiritual manusia. Ukuran sampelnya berkisar antara 5% sampai dengan 10% dari jumlah populasi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam bentuk rekaman hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, serta catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data.

HASIL DAN DISKUSI

Pesan-Pesan Akhlak Dalam Program Siaran Dakwah Pemuda Hijrah 99.3 FM Bogor Tahun 2019

Setelah melakukan proses reduksi data, peneliti mendapatkan data pesan-pesan akhlak yang terkandung di dalam siaran dakwah *Pemuda Hijrah 99.3 FM Bogor*. Ada delapan akhlak Islam yang disajikan oleh peneliti dalam laporan ini, yaitu: Sabar, Tawakal, Berbakti Kepada Orangtua (*Birrul Walidain*), Takwa, Jujur, Syukur, Ikhlas, dan *Qana'ah*.

Kedelapan akhlak ini sangat penting ditanamkan kepada setiap pribadi umat Islam sejak dini karena derasnya tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti pergaulan bebas dan perilaku kebarat-baratan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Berikut ini deskripsi pesan-pesan akhlak yang terkandung di dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* tahun 2019.

1. Sabar

Sabar adalah satu diantara beberapa akhlak Islami yang sangat diutamakan dan harus dimiliki oleh setiap diri muslim. Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak sabar pada dua episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu pada episode 2 dengan tema “Sabar Selalu Maka Badai Berlalu”, dan pada episode 139 dengan tema “Teguh Pendirian.”

Pesan akhlaknya dapat diuraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak sabar.

Pada hakikatnya kehidupan manusia itu dihadapkan kepada dua keadaan, yaitu keadaan yang sesuai keinginan hati atau keadaan senang (suka) dan keadaan yang tidak sesuai keinginan hati atau keadaan sedih (duka). Baik dalam keadaan senang maupun sedih, kedua keadaan ini membutuhkan sikap sabar untuk menghadapinya.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Imam Ibnu Qoyyim dalam kitabnya yang menyatakan bahwa semua yang dijumpai manusia di dunia ini tidak terlepas dari dua jenis, yaitu yang sesuai dengan hawa nafsu dan kehendak nafsunya dan yang menyelisihinya hawa nafsu.

Sabar dalam keadaan senang bermakna mampu menerima dan memanfaatkan sebaik-baiknya semua kesenangan yang Allah berikan pada saat itu. Sabar dalam keadaan sedih (duka) bermakna mampu menerima ujian atau musibah yang Allah berikan dengan hati yang ikhlas, selalu yakin bahwa ujian Allah tidak melebihi batas kemampuan manusia, dan tidak pernah berburuk sangka atau *su'udzon* kepada Allah.

Allah berfirman di dalam QS. Al-Baqarah: 155, yang artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Kemenag, 2012: 29).

Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dari firman Allah ini, bisa dipahami betapa pentingnya akhlak sabar dalam menjalani kehidupan di dunia ini, bahkan Allah menyatakan bahwa sabar sebagai penolong kita hidup di dunia, apapun ujiannya pasti bisa dilalui semua dengan sikap sabar.

Seperti sabda Rasulullah SAW. yang dikutip dari buku *Kumpulan Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* karya Ustadz Arifin Ibnu Jumani, yang artinya: Anas *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, “Saya telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, ‘Allah berfirman, ‘Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan membutakan kedua matanya, kemudian ia sabar, maka Aku akan menggantikannya dengan surga.’” (H.R. Bukhari) (Jumani, 2019: 38).

Hadits ini memberikan penjelasan tentang keutamaan sabar. seberat pun ujian Allah kuncinya tetap sabar, bahkan jika diberi ujian yang sangat berat sekali pun seperti kebutaan mata, maka tetap bersabar menerima ujian ini. Allah menjanjikan surga bagi orang-orang yang mau bersabar menghadapi semua ujian-Nya.

Sabar akan membentuk karakter dan pribadi seorang muslim menjadi lebih tangguh dan kuat menghadapi segala ujian hidup. Kematangan rohani dan kedewasaan iman akan terbentuk tatkala sering diuji dengan suka atau duka. Ini berarti iman dan hati tidak bisa menjadi kuat dengan sendirinya, karena hati yang kuat merupakan hasil latihan, dan pembiasaan. Tentunya proses ini butuh waktu panjang dan tidak sebentar.

2. Tawakal

Peneliti menemukan pesan-pesan tawakal pada satu episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu pada episode 6 dengan tema “Bertawakal Biar Hati Lapang”. Kemudian peneliti menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak tawakal.

Tawakal pada hakikatnya adalah hati yang benar-benar bergantung kepada Allah SWT. Ketergantungan hati kepada Allah bersifat mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar. Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah yang tugasnya tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk menyembah (ibadah) kepada Sang Penciptanya. Manusia harus benar-benar memahami tujuan ia diciptakan, sehingga hatinya senantiasa bertawakal sepenuhnya kepada Allah menghadapi semua ujian dan cobaan dari Allah baik itu ujian ringan atau pun berat.

Seperti firman Allah di dalam QS. Adz-Dzariyat: 56, Allah SWT. memberikan penjelasan tentang tujuan manusia diciptakan, yang artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Kemenag, 2012: 756).

Sikap tawakal akan menghindarkan seorang muslim dari sifat sombong. Ia yakin apapun yang diperolehnya di dunia ini tidak lepas dari peran Allah. Bekerja niat karena Allah, sehingga setiap kesuksesan atau kebahagiaan yang ia peroleh semata-mata bukan karena hasil usahanya sendiri saja, namun ada peran ridha Allah di dalamnya. Dengan demikian, seorang muslim akan terhindar dari sifat sombong dan takabur.

Ada dua hal pokok yang harus dipahami untuk membentuk tawakal di dalam diri. Yang pertama adalah niat yang selalu bersandar kepada Allah. Yang kedua adalah melakukan usaha, upaya, ikhtiar yang sesuai atau dihalalkan Allah. Misalnya ketika sakit, kita harus melakukan usaha yang halal untuk sembuh seperti berobat, istirahat, dll. Kemudian setelah berobat, hati harus senantiasa

berdoa kepada Allah untuk meminta kesembuhan karena pada hakikatnya kesembuhan itu datangnya dari Allah melalui perantara obat (usaha) yang dilakukan.

Melakukan *ikhtiar* atau usaha, namun hati tidak bergantung kepada Allah akan membuat hati menjadi sombong atau cacat imannya. Sedangkan hati yang bergantung pada Allah, namun tidak melakukan *ikhtiar* akan membuat cacat akalunya.

Tawakal hanya dilakukan kepada Allah dan bukan kepada apa pun selain Allah. Firman Allah di dalam QS. Al-Maidah: 11, yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal (Kemenag, 2012: 145).

Jika hati bergantung kepada selain Allah maka akan membuat manusia menuju kesyirikan, dosa besar dalam Islam. Zaman sekarang ini ada orang yang percaya pada jimat, benda-benda keramat, jin penglaris, santet, dan sebagainya untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Cikal bakal syirik ini terbentuk di dalam hati karena tidak pernah dilatih untuk selalu bertawakal kepada Allah sehingga lama-kelamaan merusak akidah.

Haditsnya menerangkan agar manusia tidak takut menjalani kehidupan ini, tidak takut akan kelaparan dan kekurangan harta benda. Rizki manusia sudah Allah atur asalkan mau berusaha dengan sungguh-sungguh. Manusia bisa belajar dari kisah seekor burung mencari makan dalam kehidupannya.

Burung keluar sarang pergi mencari makan dan selalu pulang ke sarangnya dengan membawa makanan kepada anak-anaknya. Kita tidak pernah mendengar kisah burung tidak mendapatkan makanan dan mati kelaparan. Manusia tidak boleh syirik dan mengorbankan akidahnya demi mengejar harta, jabatan, dan kesuksesan duniawi. Manusia bisa belajar dari burung yang selalu tawakal kepada Allah.

Dalam hadits lain yang dikutip dari buku *Kumpulan Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* yang ditulis oleh Ustadz Arifin Ibnu Jumani, yang artinya: Abu Hurairah *Radiyallahu 'Anhu* berkata, "Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Orang yang hatinya bagaikan hati burung akan masuk surga karena sungguh bertawakkal, percaya atas jaminan Allah kepadanya (HR. Muslim) (Jumani, 2019: 35).

3. Berbakti Kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*).

Peneliti menemukan pesan-pesan tentang berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) pada satu episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu pada episode 100 dengan tema "Kesempatan Berharga Bersama Orang Tua".

Peneliti menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak berbakti kepada orang tua.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah akhlak yang sangat mulia dan harus ditanamkan ke dalam diri seorang muslim. Allah membuka pintu-pintu surga kepada mereka yang berbakti kepada orang tuanya.

Membahagiakan orang tua, patuh dan taat kepada perintah mereka, membuat mereka tertawa, membantu menghilangkan beban hidup mereka, seperti inilah contoh cara berbakti seorang anak kepada orang tuanya.

Namun kondisi Bangsa Indonesia akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, dimana banyak terjadi fenomena kekerasan yang dilakukan oleh anak kepada orangtuanya, bahkan tidak jarang terdengar dalam berita terjadinya peristiwa pembunuhan oleh anak terhadap orang tuanya. Sungguh perbuatan ini sangat tercela dan akan mendapa azab, murka, dan laknat Allah SWT. Seseorang akan mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat apabila tidak berbakti kepada orang tuanya. Tidak ada kebahagiaan sedikit pun yang akan ia dapatkan. Allah SWT akan menimpakan kemurkaan kepada orang durhaka kepada orang tuanya.

Pesan-pesan akhlaknya adalah menekankan betapa pentingnya *birrul validain*. Bahkan hadits pada pesan akhlak nomor 4, menekankan lagi bahwa ada dua amalan yang sangat dicintai Allah SWT., yaitu shalat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua. Betapa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua sampai-sampai menjadikannya sebagai salah satu amalan yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Jika ingin dicintai Allah SWT. maka bahagiakanlah orang tua.

Dalam hadits lain yang dikutip dari buku terjemahan *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*, karya Muhammad Faiz Almath, yang artinya: Jangan mengabaikan (membenci dan menjauhi) orang tuamu. Barangsiapa mengabaikan orang tuanya maka dia kafir (HR. Muslim) (Almath, 2015: 67).

Hadits ini menjelaskan tentang sangat pentingnya *birrul validain*. Barangsiapa yang tidak peduli, membenci, dan menjauhi orang tuanya maka Rasulullah SAW. menyatakan orang yang seperti ini sama seperti orang yang kafir. Ini menandakan pentingnya berbakti kepada orang tua.

4. Takwa

Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak takwa pada empat episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu episode 20 dengan tema “Tolong Menolong Dalam Kebaikan”, episode 104 dengan tema “Kawan atau Lawan”, episode 96 dengan tema “Mulutmu adalah Harimaumu”, dan episode 110 dengan tema “Menyenangkan Belum Tentu Bahagia”.

Peneliti kemudian menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak takwa.

Hakikat ketakwaan adalah patuh atau taat dengan sepenuhnya kepada semua perintah Allah SWT. dengan dasar keimanan yang kokoh, dan kemudian melaksanakan semua perintah itu dengan keyakinan yang kuat akan janji, pahala, dan balasan dari Allah SWT.

Menurut Imam Ibnu Al-Qoyyim, takwa adalah berkaitan dengan awal dan akhir dari suatu amal atau perbuatan, yaitu awalnya adalah berupa keimanan kepada Allah SWT. dan akhirnya adalah

mengharap pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, dasar dari takwa itu adalah keimanan dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Allah berfirman di dalam QS. Al-Maidah: 2, yang artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya (Kemenag, 2012: 142).

Kebajikan dan takwa difirmankan Allah SWT. menjadi satu rangkaian kata yang beriringan karena kedua kata ini memiliki hubungan yang erat. Kebajikan atau *al-birru* adalah perbuatan yang melibatkan antara manusia dengan manusia lainnya. Di dalam kebajikan terkandung ridha dan kasih sayang dari manusia yang satu kepada manusia yang lainnya. Sedangkan kata “takwa” mengandung makna ridha dari Allah kepada manusia. Karena takwa itu sendiri merupakan perbuatan yang melibatkan manusia dengan Allah SWT.

Kemudian Allah SWT. juga berfirman di dalam QS. Al-Ahzab: 70, yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Kemenag, 2012: 604).

Firman Allah SWT. ini menjelaskan bahwa kadar ketakwaan seseorang bisa dilihat dari suatu indikator, yaitu melalui perkataannya. Jika seseorang sering berkata bohong maka ia bukanlah orang yang bertakwa. Sebaliknya seseorang yang jujur, amanah, dan selalu berkata yang benar, maka inilah yang Allah SWT sebut golongan orang-orang yang bertakwa.

Iman dan takwa merupakan kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan didasari iman yang kuat, maka akan terbentuk ketakwaan yang kuat pula. Jika seseorang mampu untuk terus *istiqomah* (konsisten) di jalan iman dan takwa ini, maka ia telah mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Seperti sabda Rasulullah SAW. berikut ini,

Tidak mengapa seseorang itu kaya, asalkan bertakwa. Sehat bagi orang yang bertakwa itu lebih baik daripada kaya. Dan hati yang bahagia adalah bagian dari nikmat (HR. Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Hati yang bertakwa adalah kunci bahagia, harta kekayaan yang banyak bukanlah jaminan untuk bisa membuat seseorang hidup bahagia. Seseorang yang bertakwa akan memaknai bahwa kesehatan adalah anugerah Allah SWT. yang harus dijaga dan tidak boleh disia-siakan. Kesehatan adalah kebahagiaan utama bagi orang yang bertakwa.

Dalam hadits riwayat lain yang dikutip dari buku *Kumpulan Hadits Arba'in An-Nawawi*, Rasulullah bersabda, yang artinya: diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirahman Mu'adz bin Jabal bahwa Rasulullah bersabda, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun dan kapan pun kamu berada. Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” HR. At-Tirmidzi, dan ia mengatakan sebagai hadits hasan. Dalam tulisan lain disebut sebagai *hasan shahih*.” (Sayyid, 2017: 283).

Rasulullah SAW. memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bertakwa dimana dan kapanpun. Hal ini menandakan bahwa takwa adalah akhlak yang harus dijaga terus-menerus selama manusia itu hidup. Takwa yang sebenar-benarnya membutuhkan konsistensi atau *istiqomah*. Namun, dalam menjalani hidup bersama orang lain, tentunya tidak akan lepas dari kesalahan atau keburukan. Untuk itu Rasul mengajarkan untuk terus berbuat baik, agar keburukan itu bisa hilang dari dalam diri kita.

5. Jujur

Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak jujur pada empat episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu episode 53 dengan tema “Menjadi Muslim Mandiri”, kemudian episode 22 dengan tema “Amanah Jalan Menuju Jannah”, dan episode 60 dengan tema “Mengingat Kematian”, dan episode 52 dengan tema “Dilarang Meminta-Minta”.

Peneliti kemudian menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak jujur.

Jujur adalah berkata benar, lawan kata dari bohong atau berkata tidak sesuai dengan kenyataan. Jujur diistilahkan dengan *shiddiq* di dalam Al-Qur’an. Jujur atau berkata benar mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalam ajaran Islam karena merupakan lambang keimanan seorang muslim.

Allah berfirman di dalam QS. As-Shaff: 2-3, yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (Kemenag, 2012: 805).

Firman Allah SWT. ini menjelaskan bahwa jujur adalah ciri utama seorang yang beriman. Allah SWT. amat benci kepada orang-orang yang mengatakan dirinya beriman, namun berkata bohong atau mengatakan apa-apa yang tidak ia kerjakan. Dengan demikian bahwa iman dan jujur itu berjalan secara berdampingan dan tidak bisa dipisahkan.

Jujur itu dimulai dari perkataan atau lisan, kemudian dilakukan dalam bentuk perbuatan. Jujur diperlukan dalam setiap lini kehidupan, dalam setiap bidang pekerjaan manusia, mulai dari jual beli (ekonomi), pendidikan, politik, kesehatan, dan sebagainya.

Bekerja dengan jujur bermakna bekerja dengan sebaik-baiknya dengan tujuan kebaikan, dan tidak ada unsur penipuan sekecil apapun, serta menjalani seluruh kewajiban yang mesti diperhatikan ketika bekerja. Bahkan Syaikh Abdullah Al-Fauzan memasukkan unsur kejujuran sebagai unsur yang sangat penting dan menjadikannya salah satu syarat rukun jual beli yang mabrur, jual beli halal dan bebas dari unsur penipuan.

Kejujuran kini menjadi sesuatu yang mulai langka di Indonesia. Mulai dari masyarakat kelas bawah sampai dengan kelas atas terjangkau “virus” ketidakjujuran, bohong, dan penipuan. Praktiknya bisa dilihat mulai dari seorang pengemis yang pura-pura cacat agar orang iba dan memberinya uang, sampai dengan para pejabat negara yang terjerat kasus korupsi atau pencurian uang negara.

Korupsi semakin marak terjadi dari tahun ke tahun, terus meningkat dan sangat sulit dihentikan. Seandainya mereka tahu bahwa esok akan mati dan dihisab satu per satu, tentunya mereka yang zalim itu tidak akan melakukan kecurangan, kebohongan, dan ketidakjujuran.

Pesan akhlakunya adalah menunjukkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim, Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: Seorang pedagang yang muslim dan jujur, amanah akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat.

Begitulah pentingnya kedudukan seorang muslim yang jujur, ia akan dikumpulkan nanti bersama dengan para nabi dan orang-orang yang mati syahid di hari kiamat. Sungguh penghargaan yang luar biasa dari Rasulullah SAW. kepada orang-orang yang jujur di dalam kehidupannya. Jujur memang tidak mudah, karena akan senantiasa diuji dengan berbagai macam godaan yang memperdaya hawa nafsu manusia.

Seperti sabda lain Rasulullah SAW. yang dikutip dari buku *Kumpulan Hadits Pilihan Bukhari-Muslim* karya Arifin Ibnu Jumani, yang artinya; Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu 'Anhu* berkata, “*Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, ‘Sesungguhnya, kebenaran itu akan membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa kita ke dalam surga. Jika seseorang telah membiasakan dirinya berkata benar, maka ia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar. Sementara, dusta membawa kejelekan, dan kejelekan membawa kita ke dalam neraka. Jika seseorang suka berdusta, maka ia tercatat di sisi Allah sebagai pendusta (HR. Bukhari dan Muslim) (Jumani, 2019: 130).

6. Syukur

Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak syukur pada tiga episode program siaran *Pemuda Hijrah*, yaitu pada episode 50 dengan tema “Meraih Sifat *Qana'ah*”, kemudian episode 94 dengan tema “Buktikan Syukurmu”, dan pada episode 110 dengan tema “Menyenangkan Belum Tentu Bahagia”.

Peneliti kemudian menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak syukur.

Hakikat syukur adalah hati yang senantiasa memuji Allah SWT. karena limpahan nikmat-Nya dan kemudian diucapkan dengan lisan dengan penuh kesadaran dan kemudian dibuktikan dengan perbuatan anggota badan dengan selalu patuh dan taat kepada Allah SWT.

Dengan demikian, syukur meliputi tiga aspek yakni syukur dengan, yakni syukur dengan hati, syukur dengan lisan, dan syukur dengan anggota badan. Jika ketiga aspek ini berjalan dengan searah maka itulah hakikat syukur. Misalnya hatinya bersyukur, kemudian diucapkan dengan lisan, namun perbuatannya sering melanggar perintah Allah SWT., maka ini bukanlah akhlak syukur yang sesungguhnya, karena ketiga aspek ini tidak berjalan searah, perbuatannya berlawanan dengan hati dan lisannya.

Cara untuk melatih rasa syukur adalah dengan sering melihat orang yang kondisinya ada di bawah kita, bukan orang yang ada di atas kita. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW. yang

artinya, “Lihatlah pada orang yang berada dibawah kalian, dan janganlah perhatikan orang yang berada di atas kalian. Lebih pantas engkau berakhlak seperti itu sehingga engkau tidak meremehkan nikmat yang Allah telah anugerahkan kepadamu.” (HR. Ibnu Majah).

Sikap bersyukur akan membuat diri mampu menerima semua nikmat Allah SWT. tanpa membeda-bedakan nikmat itu besar atau kecil. Hati yang bahagia adalah hati yang bersyukur, mampu menekan hawa nafsunya. Inilah kekayaan hati yang sesungguhnya.

Allah SWT. berfirman di dalam QS. Ibrahim Ayat 14, yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat (Kemenag, 2012: 346).

Firman Allah ini bermakna, nikmat akan terus bertambah dan tidak berkurang asalkan manusia mau bersyukur. Bentuk bersyukur adalah dengan menjaga semua nikmat tersebut dengan sebaik-baiknya dan menggunakan nikmat itu hanya di jalan ketaatan kepada Allah SWT. Contohnya nikmat harta digunakan untuk bersedekah, membantu sesama, nikmat kesehatan disyukuri dengan menjaganya agar tetap sehat.

7. Ikhlas

Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak ikhlas pada tiga episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu episode 06 dengan tema “Bertawakal Biar Hati Lapang”, kemudian episode 02 dengan tema “Sabar Selalu Maka Badai Berlalu”, dan episode 01 dengan tema “Udah Ikhlasin Aja”.

Peneliti kemudian menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur’an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak ikhlas.

Hakikat ikhlas adalah menjadikan Allah sebagai tujuan dan harapan hidup. Hati yakin sepenuhnya bahwa akan sampai kepada tujuan hidupnya yaitu bertemu dengan Allah SWT. di akhirat kelak. Keikhlasan ini terus terbentuk karena berharap balasan Allah SWT. yang lebih baik.

Ikhlas dibutuhkan dalam tiga kondisi, yaitu ikhlas menghadapi masa lalu, masa depan dan masa kini. Ikhlas menghadapi masa lalu bermakna tidak menyesali sedikit pun apa-apa saja yang telah terjadi pada dirinya di masa lalu. Kejadian di masa lalu dijadikan *ibrah* atau pelajaran untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik di masa sekarang dan masa depan.

Ikhlas menghadapi kondisi masa depan adalah tidak khawatir secara berlebihan terhadap hal-hal yang akan dialami di masa depan. Ikhlas terhadap masa depan akan membuat seseorang mempersiapkan diri, karena masa depan adalah cerminan perbuatan masa sekarang. Perbuatan baik di masa sekarang akan menciptakan hasil yang baik di masa depan.

Sesuai dengan firman Allah SWT. di dalam QS. Al-Isra: 7, yang artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri (Kemenag, 2012: 385).

Ikhlas pada masa sekarang bermakna ikhlas pada dua hal, yaitu ikhlas pada semua amal yang telah dilakukan, dan ikhlas pada semua kejadian yang menimpa dirinya, baik kejadian yang

menyenangkan maupun kejadian yang tidak menyenangkan. Pada saat menghadapi musibah, hati akan ikhlas dan ridha menerima ketentuan Allah dan tetap yakin bahwa dibalik semua kejadian pasti ada maksud dan tujuan yang baik dari Allah SWT. kepada hamba-Nya.

Hati yang sudah terbiasa ikhlas menerima ketentuan Allah akan terus konsisten berapa kali pun ujian dan cobaan Allah SWT., kemudian kondisi inilah yang membentuk akhlak sabar. Keikhlasan yang konsisten ini terbentuk karena ia yakin sepenuhnya bahwa akan tiba waktunya nanti Allah akan memberikan balasan atas setiap keikhlasan hatinya.

8. *Qana'ah*

Peneliti menemukan pesan-pesan akhlak *qana'ah* pada satu episode program siaran dakwah *Pemuda Hijrah*, yaitu episode 50 dengan tema “Meraih Sifat *Qana'ah*”. Peneliti kemudian menguraikan beberapa pengertian, penjelasan, dalil Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan dengan akhlak *qana'ah*.

Hakikat *qana'ah* adalah merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya, sehingga menimbulkan keikhlasan dalam diri dan menerima setiap ketentuan Allah. *Qana'ah* akan membuat seseorang tidak tamak terhadap harta dan bisa menghilangkan sifat rakus atau serakah.

Sifat *qana'ah* ini akan membuat hati menjadi lapang, atau disebut juga dengan kaya hati. Hal ini senada dengan hadits Rasulullah SAW. pada Pesan akhlaknya adalah, Rasulullah bersabda yang artinya: “Sifat *qana'ah* ini adalah kekayaan yang sesungguhnya. Yang namanya kaya bukanlah dengan memiliki banyak harta, akan tetapi yang namanya kaya adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Harta yang banyak bukanlah kekayaan yang sesungguhnya karena harta bisa bertambah dan berkurang. Namun, tidak demikian dengan hati yang *qana'ah* atau hati yang selalu merasa cukup dengan nikmat Allah, hati tidak akan merasa kekurangan atau pun kelebihan.

Cara membentuk akhlak *qana'ah* adalah dengan melatih diri untuk selalu bersyukur terhadap semua nikmat Allah. Hati yang bersyukur bisa dibentuk dengan cara senantiasa melihat orang-orang yang kondisinya ada di bawah kita, seperti harta, jabatan, kesehatan, dll. Dengan demikian rasa syukur akan senantiasa bersemayam di dalam hati.

Pesan akhlaknya adalah menunjukkan hadits lain berkenaan dengan *qana'ah*, Rasulullah SAW. bersabda, Sesungguhnya beruntung orang yang diberikan petunjuk dalam Islam, diberikan rezeki yang cukup, dan *qana'ah* atau merasa cukup dengan rezeki tersebut (HR. Ibnu Majah). Hadits ini menegaskan betapa pentingnya akhlak *qana'ah* itu, sehingga Rasulullah SAW. menggolongkan orang yang *qana'ah* sebagai orang yang mendapatkan keberuntungan dan mendapatkan petunjuk Islam.

Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah Pemuda Hijrah radio Fajri 99.3 FM dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual manusia.

Pada bagian kedua ini peneliti akan membahas bagaimana hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* Radio Fajri 99.3 FM dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual manusia.

Bagaimanakah seseorang cerdas spiritual bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya? Bagaimana kaitannya dengan penerapan akhlak-akhlak Islami dalam kehidupan seseorang yang cerdas spiritual? Dengan melakukan analisis mendalam terhadap pesan-pesan akhlak ini, peneliti akan memaparkan hubungan keduanya.

1. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia pertama “Mengetahui motif kita yang paling dalam.”

Manusia dengan kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan ciri yang pertama, yaitu mampu mengenali motif dirinya yang paling dalam. Motif yang dimaksud disini adalah motif atau dorongan seorang manusia untuk melakukan hal-hal kreatif sehingga mampu produktif dan menciptakan sebuah karya atau inovasi-inovasi baru.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang pertama ini.

Pesan akhlaknya adalah mengajak generasi muda untuk melatih diri menjadi pribadi yang kreatif, punya jangkauan pikiran yang luas, dan mampu merencanakan masa depan dengan baik. Menjadi pribadi yang mandiri dan terus berinovasi menciptakan karya-karya baru yang tujuan akhirnya adalah untuk kesejahteraan dan membantu sesama.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk bersedekah membantu sesama. Ini bermakna bahwa seorang muslim harus mampu mensejahterakan diri, keluarga dan orang lain. Bersedekah disini bisa dipahami secara lebih mendalam, yakni memberi pertolongan dan membantu orang lain agar mampu menjadi pribadi-pribadi yang produktif. Konsep sedekah diarahkan untuk tujuan produktif atau jangka panjang, bukan untuk tujuan konsumtif atau jangka pendek.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Pekerjaan yang dilakukan karena minat akan membuat seseorang nyaman, bekerja dengan hati tanpa merasa terpaksa. Contohnya jika senang berdagang, silahkan tekuni berdagangnya, atau jika senang dengan keterampilan tangan, silahkan tekuni dan buat karya-karya bagus yang mempunyai daya jual tinggi.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan kepada kaum muslim untuk bekerja dan jangan sampai menjadi seorang peminta-peminta. Kegiatan meminta-minta itu adalah simbol ketidakmampuan atau ketidakmandirian. Rasulullah SAW. mengajarkan kepada umatnya untuk mampu hidup mandiri. Fakta sejarahnya adalah Rasulullah SAW. pun dahulu bekerja mandiri dan berdagang sampai ke Negeri Syam.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan kepada seluruh generasi muda agar menjadi orang-orang yang mandiri sejak dini. Menjadi generasi penolong bukan generasi yang menyusahkan orang lain, menjadi generasi pelopor bukan generasi pengekor. Generasi muda Islam yang cerdas spiritual

harus mampu berkarya, produktif, berinovasi dan mandiri. Akhlak yang ditanamkan adalah bekerja sejak dini, menghasilkan uang sejak muda dengan mulai belajar berbisnis, dll.

Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kemandirian, bekerja dengan kreatif, dan produktif. Islam menghajarkan umatnya untuk menjadi pribadi yang mandiri sejak muda sehingga nantinya bisa menolong dan membantu orang lain.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri pertama, mengenal motif kita yang paling dalam. Dengan kecerdasan spiritual menjadikan seseorang lebih mengenal dan mamahami motifnya untuk menjadi pribadi yang mandiri, bekerja dengan kreatif dan produktif. Dengan demikian, kecerdasan spiritual manusia ciri yang pertama ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam yang berkaitan dengan kemandirian, kreatifitas, dan produktif.

2. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia kedua “Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.”

Ciri kecerdasan spiritual manusia yang kedua adalah memiliki tingkat kesadaran yang tinggi. Ini bermakna setiap pribadi yang cerdas spiritual selalu melakukan upaya untuk mengenali dirinya lebih dalam, mengenali semua potensi dirinya, mengenali semua kekurangannya sehingga ia akan akan lebih mudah mencapai visi atau tujuan hidupnya.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang kedua ini.

Pesan akhlaknya adalah memberikan penjelasan tentang orang zalim adalah orang yang berlaku curang, seperti mengurangi takaran atau timbangan. Seandainya dia menyadari bahwa perbuatannya akan di *hisab* di hari akhir nanti, maka dia tidak akan melakukan perbuatan itu.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk menjaga tutur kata, jika seandainya mendatangkan *mudharat* atau kerugian maka lebih baik diam. Konflik antar teman atau saudara bisa bermula dari sebuah omongan, ejekan atau cacian dari satu sama lain. Seseorang yang cerdas spiritual akan sadar sepenuhnya dan menjaga tutur katanya dengan baik.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk tidak bersifat sombong baik kepada Allah SWT. maupun kepada manusia. Kesombongan bisa mengakibatkan penindasan dari pihak yang kuat kepada pihak yang lemah. Pribadi yang cerdas spiritual akan meninggalkan sifat sombong karena ia sadar sepenuhnya sombong bisa merusak keharmonisan dan juga bisa menimbulkan konflik antar individu di dalam masyarakat.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk memahami makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Pada saat kita merasa aman dan diberikan karunia tubuh yang sehat, itulah akar kebahagiaan yang sesungguhnya. Jika mampu bersikap seperti ini, maka akan tumbuh rasa syukur di dalam hati. Kebahagiaan itu tidak memerlukan banyak biaya. Jika tidak disadari dan dipahami dengan baik, kebahagiaan seringkali dihubungkan dengan besarnya materi atau harta yang dimiliki. Disinilah kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memberi penyadaran dan pemahaman yang baik tentang makna kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk pandai dalam memilih teman. Teman merupakan cerminan diri kita, bergaul dengan orang-orang baik akan memberikan pengaruh yang baik juga pada diri kita, begitu pun sebaliknya. Teman dekat bisa memberikan pengaruh kepada kepribadian, cara pandang, tingkah laku, cara berpikir, sifat-sifat, dan kebiasaan kita. Seorang pribadi yang cerdas spiritual akan sangat selektif dalam bergaul dan menjadikan orang-orang dengan akhlak terpuji sebagai teman baiknya.

Pesan akhlaknya adalah menunjukkan bahwa Islam mengajarkan berbuat jujur (tidak berbuat curang), menjaga tutur kata, tidak berlebih-lebihan, tidak sombong, bersyukur, pandai bergaul.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang kedua. Seseorang dengan tingkat kesadaran yang tinggi mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kesehariannya, dan ia pun akan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya. Dengan demikian, ciri yang kedua ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam. Seseorang yang cerdas spiritual menanamkan akhlak yang baik dalam dirinya seperti jujur, syukur, dan meninggalkan sifat-sifat buruk seperti sombong dan berlebih-lebihan.

3. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia ketiga “Bersikap responsif pada diri yang dalam.”

Ciri kecerdasan spiritual yang ketiga adalah bersikap responsif pada diri yang dalam. Ini bermakna kemampuan diri untuk melakukan introspeksi atau evaluasi diri. Terkadang keegoisan diri sendiri membuat sulit untuk berubah dan merasa baik-baik saja dengan suatu sifat dan perilaku buruk yang melekat di dalam diri. Dengan memahami ciri yang ketiga ini, akan membuat diri mampu melihat kekurangan dan kelemahannya dan selanjutnya akan merubah diri menjadi lebih baik.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang ketiga ini.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan kepada setiap pribadi untuk senantiasa melakukan introspeksi diri, atau ber-*muhasabah*. Hal ini bisa dilakukan dengan menilai kualitas ibadah kita, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah*. Introspeksi diri membutuhkan perenungan mendalam dan kesungguhan hati untuk merubah diri menjadi lebih baik. Tatkala kita melakukan introspeksi, hawa nafsu atau keegoisan diri juga akan muncul. Ego ini selalu berusaha merasa benar. Perbuatan salah sekali pun akan menjadi sulit diubah karena adanya ego ini. Namun bagi seseorang yang sudah melatih kecerdasan spiritualnya dengan baik, introspeksi diri merupakan suatu keharusan yang dilakukan terus menerus agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Pesan akhlaknya adalah berisi tentang bagaimana seseorang berburuk sangka atau *su'udzon* kepada orang lain. Perbuatan ini timbul karena manusia memiliki rasa iri dan ingin dianggap lebih baik, sukses, dll. daripada orang lain. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu mendeteksi sifat *suud'zon* di dalam hatinya dan ia akan langsung introspeksi dan menghilangkannya.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan kepada semua pribadi untuk *tsabat* (teguh hati) dan sabar dalam menghadapi setiap ujian Allah. *Tsabat* dan sabar merupakan lawan dari sifat menyerah

dan berputus asa. Diri yang responsif akan mendahulukan *tsabat* dan sabar dalam menghadapi ujian seberat apa pun, alih-alih berputus asa.

Pesan akhlak nomor 4 adalah ajakan untuk terus bersemangat melakukan hal-hal yang bermanfaat. Hilangkan rasa malas dan terus berdoa kepada Allah agar selalu diberikan pertolongan. Diri yang responsif akan meninggalkan sifat malas, menjaga motivasi dan semangatnya dalam menjalani hidup.

Pesan akhlaknya adalah ajakan kepada setiap pribadi muslim untuk memiliki sifat *Qana'ah* atau senantiasa merasa cukup dengan apa yang telah Allah karuniakan kepadanya. *Qana'ah* mencegah diri dari sifat rakus, tamak akan harta dunia. Sifat ini bisa tumbuh karena didasari rasa syukur yang sudah tertanam di dalam jiwa.

Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk selalu introspeksi diri (*muhasabah*), tidak *su'udzon*, *tsabat* atau teguh pendirian, tidak malas, dan *qana'ah* (merasa cukup).

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang ketiga, responsif pada diri yang dalam. Seseorang yang responsif pada dirinya akan selalu berusaha introspeksi atas semua keburukan atau hal-hal negatif dalam diri dan kemudian memperbaikinya. Dengan demikian, ciri yang ketiga ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam. Seseorang yang cerdas spiritual akan merubah sifat-sifat buruknya seperti sifat malas, *su'udzon* dan menanamkan sifat-sifat yang baik seperti *tsabat* dan *qana'ah*.

4. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang keempat “Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.”

Ciri kecerdasan spiritual yang keempat adalah mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan. Seorang pribadi yang cerdas spiritual mampu memanfaatkan setiap kesulitan yang sedang dihadapi, tidak menyerah dan putus asa. Cara memanfaatkannya adalah dengan belajar dari kesulitan tersebut dan mencari solusinya, bisa dengan berusaha sendiri atau bisa juga dengan bantuan orang lain.

Mentransendenkan kesulitan adalah mampu melihat kesulitan melebihi cara pandang orang lain pada umumnya. Jika orang lain melihat kesulitan adalah sebuah hambatan, maka seorang yang cerdas spiritual akan menjadikan kesulitan sebuah tantangan untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga ia akan selalu bersemangat untuk menyelesaikan semua masalah dan keluar dari kesulitan tersebut.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang keempat ini.

Pesan akhlaknya adalah menunjukkan bagaimana seorang muslim harus mampu meyakini bahwa setiap kesulitan hidup yang datang

adalah sebuah ujian yang tidak serta merta akan menghilangkan kebahagiaan dalam dirinya. Allah menguji seseorang dari dua hal, yaitu dari sisi kesenangan dan sisi kesedihan. Ujian kesenangan bertujuan untuk melihat seseorang apakah lupa diri, lepas kendali, atau kufur nikmat. Sedangkan ujian kesedihan bertujuan untuk melihat seseorang apakah mampu menerima dengan ikhlas dan sabar.

Allah akan menguji seseorang dari lima hal, yaitu dari kekurangan harta, rasa aman, kehilangan kesenangan, kelaparan, dan kematian. Berdasarkan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 155, yang artinya: Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Kemenag, 2012: 29).

Dengan kecerdasan spiritual, diri akan meyakini bahwa ujian hidup adalah cara Allah untuk meningkatkan kualitas diri. Ia terus berusaha mencari solusi atas semua permasalahan yang dihadapi dan tidak akan pernah putus asa. Ia pun selalu meyakini bahwa apa-apa yang telah hilang dari dirinya akan digantikan Allah SWT. dengan yang lebih baik lagi.

Pesan akhlaknya adalah menekankan lagi bagaimana cara bersikap seorang muslim pada saat mendapatkan ujian kesulitan. Yaitu dengan menguatkan kesabaran, *tsabat* atau meneguhkan pendirian, dan menerima dengan hati yang ridha dan ikhlas. Makna sabar disini adalah tidak menyerah dan terus berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan, sedangkan makna ikhlas disini adalah menerima dengan berpikir positif bahwa setiap masalah pasti ada solusinya.

Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu menerima setiap ujian diri baik ujian kesenangan maupun kesedihan. Kemudian mampu menghadapi semua ujian tersebut, mencari solusi dari setiap kesulitan yang dihadapi, itulah aplikasi sabar dan ikhlas yang sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang keempat, yakni mampu memanfaatkan atau mentransendenkan kesulitan. Dengan demikian, ciri yang keempat ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam. Seseorang yang cerdas spiritual akan selalu melatih kesabaran dan keikhlasan dalam dirinya untuk menemukan solusi dari setiap kesulitan yang dihadapi.

5. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam siaran dakwah *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia kelima “Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.”

Ciri kecerdasan spiritual yang kelima adalah sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang banyak. Seseorang yang cerdas spiritual tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif walaupun lingkungan atau pergaulannya tidak mendukung. Ia tidak akan mudah mengikuti sikap, pemikiran atau tingkah laku kebanyakan orang di sekitarnya.

Ia mempunyai landasan berpikir, bersikap dan berperilaku, yaitu nilai-nilai kebenaran, kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan hal-hal positif lainnya. Dengan demikian, ia akan berani mengambil sikap dan keputusan yang berbeda dengan kebanyakan orang jika keputusan tersebut tidak

sesuai dengan landasan kebenaran dan kebaikan. Berani karena benar, itulah yang menjadi prinsip hidupnya. Ia akan lebih memilih keluar dari lingkungan pergaulan yang tidak sesuai dengan prinsipnya dan mencari lingkungan baru yang bisa memberikan hal-hal positif.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang kelima ini.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk memilih teman yang baik, yang bisa membawa kepada kebaikan, bukan teman yang bisa membawa kepada keburukan dan kemaksiatan. Tujuan kebaikan harus menjadi sebuah dasar bagi seseorang dalam memilih teman pergaulannya.

Pesan akhlaknya adalah berisi pemahaman tentang bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan hidup. Keimanan dan ketakwaanlah yang menjadi kunci kebahagiaan, bukan harta atau materi yang kita punya. Dengan iman, seseorang akan paham akan tujuan hidupnya, dengan takwa seseorang tahu cara-cara yang benar dan sesuai perintah Allah SWT. yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya. Jika bisa terus *istiqomah* di jalan iman dan takwa maka sesungguhnya seseorang itu telah mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam hidupnya.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk memiliki sifat *tsabat* atau teguh pendirian dalam menjalani kehidupan. *Tsabat* dibutuhkan saat menghadapi penderitaan seperti fitnah dan hujatan orang lain. Dengan teguh pendirian, diri tidak mudah menyerah menghadapi segala ujian atau masalah hidup. *Tsabat* juga dibutuhkan ketika mendapatkan anugerah dan kebahagiaan sehingga diri tidak terjerumus ke dalam sifat kufur nikmat.

Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bagaimana cara memilih teman, memaknai kebahagiaan yang hakiki, dan *tsabat* dalam menghadapi kesulitan dan kemudahan.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang kelima, yakni sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang banyak. Kebahagiaan buat sebahagian orang mungkin dilihat dari banyaknya harta yang dimiliki, namun bagi seseorang cerdas spiritual kebahagiaan itu bisa diperoleh dengan iman dan takwa kepada Allah SWT. Ia selektif dalam memilih teman dan siap meninggalkan lingkungan pertemanan yang memberikan dampak buruk baginya. Ia akan menanamkan sifat *tsabat* dalam dirinya sehingga ia mampu menghindari pengaruh buruk lingkungan sekitarnya dan sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.

6. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia keenam “Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain.”

Ciri kecerdasan spiritual yang keenam adalah enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain. Dengan cerdas spiritual, diri tidak akan mau mengganggu atau menyakiti manusia dan makhluk hidup lainnya. Saling membantu dan terus menebarkan kebaikan kepada sesama, sekaligus juga menjaga alam dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya.

Ia paham bahwa alam semesta dan seluruh penghuninya adalah satu kesatuan. Jika mengganggu apa dan siapa pun maka akibatnya akan kembali kepada diri sendiri. Seperti tubuh

manusia yang terdiri dari beberapa anggota yang menyatu menjadi satu kesatuan. Apabila salah satu anggota tubuh tersakiti, maka anggota tubuh lain akan merasakan sakit juga. Begitulah hakikatnya hubungan manusia dengan alam semesta.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang keenam ini.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk selalu berkata yang baik-baik bermanfaat saja, tidak berkata-kata buruk mengakibatkan

dosa dan permusuhan. Perkataan buruk bisa mendatangkan kerusakan dan efek-efek negatif lainnya. Contohnya adalah *ghibah* yaitu membicarakan orang lain yang mana orang yang dibicarakan itu tidak suka kalau ia sedang dibicarakan baik itu benar ataupun tidak benar.

Pesan akhlaknya adalah berisi ajakan untuk saling tolong menolong atau *ta'awun* karena fitrah Allah SWT., tidak ada satu pun manusia yang sempurna. Manusia yang satu pasti membutuhkan manusia lain untuk bisa hidup di dunia ini. Islam mengajarkan untuk saling membantu antar sesama, baik bantuan materil seperti uang, benda, ataupun bantuan non materil seperti memberi nasehat, pengetahuan, dll.

Pesan akhlak nomor 5 berisi tentang bagaimana seseorang bersikap dalam bekerja. Setiap pekerjaan haruslah diniatkan untuk tujuan kebaikan karena niat yang benar akan membuat kita bekerja dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Ketika bekerja tidak boleh melakukan penipuan. Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk berkata yang benar dan baik, tidak melakukan *ghibah*, tolong menolong (*ta'awun*), dan jujur dalam bekerja.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang keenam, yakni enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain. Seseorang yang cerdas spiritual akan selalu mendahulukan tolong menolong dan kerjasama. Ia tidak mau mengganggu dan menyakiti orang lain. Dengan demikian, kecerdasan spiritual manusia ciri yang keenam ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam, yakni *ta'awun*, jujur, tidak melakukan *ghibah*.

7. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia ketujuh “Memperlakukan agama cerdas secara spiritual”.

Ciri kecerdasan spiritual yang ketujuh adalah memperlakukan agama cerdas secara spiritual. Memperlakukan agama bermakna bagaimana seseorang meyakini agamanya dan menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Di saat yang sama ia juga menerima adanya perbedaan agama dengan orang lain. Tidak serta merasa agamanya yang paling benar sehingga menimbulkan sikap intoleransi, arogansi dan semena-mena terhadap pemeluk agama lain.

Perbedaan agama dengan orang lain tidak akan menjadi penghalang baginya karena ia selalu mengedepankan sikap saling menghargai, menghormati dan toleransi antar pemeluk agama. Tidak pernah memusuhi pemeluk agama lain karena agama baginya adalah jalan menuju Tuhan sehingga tidak perlu memusuhi orang yang menempuh jalan yang berbeda.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang ketujuh ini.

Pesan akhlaknya adalah memberikan informasi tentang bagaimana sikap umat-umat beragama terdahulu sebelum Islam. Mereka bersikap *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama, yaitu melampaui batas dalam perintah agama seperti menambah atau melebihi-lebihkan sebuah ketentuan yang sudah ditetapkan syariat. *Ghuluw* disebabkan oleh kurangnya ilmu, sempitnya wawasan dan juga fanatisme buta sehingga logika berpikir tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Deskripsi pesan-pesan akhlak ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tidak boleh berlebih-lebihan dalam memahami dan menjalankan perintah agama karena bisa mengakibatkan pelanggaran syariat, munculnya sikap intoleransi dan fanatisme.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang ketujuh, yakni memperlakukan agama cerdas secara spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan menjalankan perintah agama sesuai dengan porsinya (tidak berlebih dan tidak berkurang), dan ia juga mempunyai sikap toleransi yang tinggi kepada pemeluk agama lain. Dengan demikian, ciri yang ketujuh ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam, yakni tidak boleh *ghuluw* atau berlebih-lebihan dalam beragama.

8. Hubungan pesan-pesan akhlak dalam program siaran *Pemuda Hijrah* dengan ciri kecerdasan spiritual manusia kedelapan “Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.”

Ciri kecerdasan spiritual manusia yang kedelapan adalah memperlakukan kematian cerdas secara spiritual. Kematian adalah keniscayaan yang terjadi kepada setiap manusia. Memperlakukan kematian bermakna memahami kematian itu sangat dekat dan bisa terjadi kapan dan dimana saja. Meyakini bahwa ada kehidupan sesudah kematian, dan akan ada hari hisab dan pertemuan dengan Sang Pencipta.

Peneliti mengelompokkan pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* yang berkaitan dengan dengan ciri kecerdasan spiritual manusia yang kedelapan ini.

Pesan akhlaknya adalah menjelaskan tentang kematian orang-orang di sekitar kita harus menjadi pengingat atau penyadar dari kelalaian-kelalaian yang selama ini yang sudah kita perbuat. Mengingat kematian membuat seseorang merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Ia meyakini bahwa kelak akan mengalami kematian juga sehingga ia akan terus memperbanyak amal saleh dan perbuatan-perbuatan baik.

Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual manusia ciri yang kedelapan, yakni memperlakukan kematian cerdas secara spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang akan memahami bahwa kematian itu sangat dekat dan kemudian menjadikan itu sebagai motivasi untuk terus berbuat baik, dan beramal saleh. Ia pun menghindari dan meninggalkan perbuatan jahat atau maksiat. Dengan demikian, kecerdasan spiritual manusia ciri yang kedelapan ini mempunyai hubungan yang erat dengan ajaran-ajaran akhlak Islam yakni untuk selalu mengingat kematian.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis, peneliti mendapatkan hasil penelitian yang dirangkum dalam sebuah kesimpulan, yaitu:

1. Pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* 99.3 FM Bogor Tahun 2019 adalah sabar, tawakal, *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua), takwa, jujur, syukur, ikhlas, dan *qana'ah*.
2. Hubungan antara pesan-pesan akhlak dalam program siaran dakwah *Pemuda Hijrah* Radio Fajri 99.3 FM Bogor Tahun 2019 dengan ciri-ciri kecerdasan spiritual manusia adalah setiap ciri kecerdasan spiritual manusia berkaitan dengan ajaran akhlak-akhlak Islam. Ciri pertama menggambarkan akhlak tawakal, kedua menggambarkan akhlak takwa, ketiga menggambarkan akhlak introspeksi diri (*muhasabah*), keempat menggambarkan akhlak sabar, kelima menggambarkan akhlak teguh pendirian (*tsabat*), keenam menggambarkan akhlak jujur, ketujuh menggambarkan akhlak *qana'ah*, kedelapan menggambarkan akhlak ikhlas.

REFERENSI

- Abduh. 2010. Kamus Ilmiah. Bandung: Armico.
- Abdullah. 2018. Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman, M. 2016. Akhlak. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Agustian, A.G. 2003. ESQ Power. Jakarta: Arga.
- AlMath, M.F. 2015. 1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad. Depok: Gema Insani.
- Amril. 2015. Akhlak Tasawuf: Meretas Jalan Menuju Akhlak Mulia. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, M., Solihin, & M. Rosid. 2005. Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Arabi, M. 2017. Dakwah Dengan Cerdas. Yogyakarta: Laksana.
- Ardani, M. 2005. Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama.
- Azis, M.A. 2015. Edisi Revisi Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azrai. 2008. Kamus Bahasa Indonesia-Arab. Jakarta: Bunga Rampai.
- Bungin, B. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Depdikbud. 2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hajjaj, MF. 2011. Tasawuf Islam dan Akhlak. Jakarta: Amzah.

- Dosen-Dosen UIN Syarif Hidayatullah. 2015. Edisi Revisi Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ilahi, W. 2013. Komunikasi Dakwah. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Jumani, A.I. 2019. Kumpulan Hadits Pilihan Bukhari-Muslim. Jakarta: C-Klik Media.
- Kementrian Agama RI. 2012. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Khalid, A. 2005. Menjadi Muslim Yang Berakhlak. Jakarta: Qisthi Press.
- Kholil, S. 2016. Metodologi Penelitian Komunikasi. Medan: Perdana Publishing.
- Mahjuddin. 2000. Konsep Dasar Pendidikan Akhlak. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, A.B.H. 2004. Akhlak Mulia. Jakarta: Gema Insani.
- Martha, E., & Sudarti Kresno. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Depok: RajaGrafindo.
- Martono, N. 2016. Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Masduki. 2004. Menjadi Broadcaster Profesional. Yogyakarta: Lkis.
- Mayzad, A.B.U. 2018. Syabar dan Syukur. Jakarta: Darul Haq.
- Moeleong, L.J. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2008. Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Jakarta: Kencana Prenada.
- Muthahhari, M. 2004. Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral. Jakarta: Al-Huda.
- Nasrul. 2015. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nasrullah, R. 2018. Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, A. 2015. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nudin, I. 2016. Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Politik. Yogyakarta: Deepublish.
- Pujileksono, S. 2015. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Intrans Publishing.
- Riswandi. 2009. Dasar-dasar Penyiaran. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Soenarto, R.M. 2007. Program Televisi dari Penyusunan sampai Pengaruh Siaran. Jakarta: EFTV-IKJ Press.
- Romli, A.S.M. 2017. Manajemen Program & Teknik Produksi Siaran Radio. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sayyid, S.A. 2017. Kumpulan Hadits Arba'in An-Nawawi. Jakarta: Tuross .
- Silaen, S. 2018. Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Bogor: In Media.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumayyah, U.A. 2018. Meraih Kemuliaan Akhlak. Jakarta: Griya Ilmu.
- Suprpto, T. 2006. Berkariir di Bidang Broadcasting. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tebba, S. 2007. Hukum Media Massa Nasional. Ciputat: Pustaka Irvan.
- . 2004. Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triartanto, I.Y. 2017. Siaran Radio: Teori dan Praktek. Yogyakarta: Graha Cendekia.

- Wahid, A. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenada Media.
- Herwinsyah 2017. *Pesan-Pesan Akhlak Dalam Buku Terjemahan Ihya Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali* [skripsi]. Medan: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Halim 2017. *Analisis Isi Pesan Akidah Dalam Program Berita Islami Masa Kini Di TRANSTV Tahun 2016* [skripsi]. Medan: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Zaenuddin 2013. *Analisis Wacana Keluarga Sakinah Pada Materi Siaran Program Kajian Pagi Di Radio Fajri 99.3 FM Bogor* [skripsi]. Jakarta: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mudrikah 2013. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah* [skripsi]. Jakarta: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hamdika 2018. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kepribadian Siswa di SMA Nurul Iman* [skripsi]. Palembang: Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Fajri. 2007. *Fajri 99.3 FM Suara Kebangkitan Islam*. <http://fajrifm.com/tentang-radio-fajri>. [22 Oktober 2019 14.13 WIB].
- Pandi. 2018. *Rumus.co.id*. <http://rumus.co.id/kerangka-berpikir>. [18 Maret 2020 21.57 WIB].